



MAKNA TRADISI PANINIAN MASYARAKAT ADAT DAYAK MERATUS DAN RELASINYA DENGAN AGAMA BUDDHA

Hanida¹, Situ Asih², Danang Try Purnomo³

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Hanida008@gmail.com¹, asihsitu9@gmail.com², danangtrypurnomo11@gmail.com³

Riwayat Artikel:

Diterima : 26 Mei 2023

Direvisi : 2 Juni 2023

Diterbitkan : 30 Juni 2023

Doi: [0.53565/patisambhida.v4i1.871](https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i1.871)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi Paninian dalam masyarakat adat Dayak Meratus, mengetahui makna ritual Paninian yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Dayak Meratus, dan mengetahui relasi ritual Paninian dengan agama Buddha. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Guntung Tarap Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah studi kasus. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: tata cara pelaksanaan tradisi Paninian oleh masyarakat adat Dayak Meratus biasanya dilaksanakan setelah musim panen padi. Ritual Paninian diantaranya, yaitu memberikan sesaji (ubo rampe), membacakan mantra, dan memanjangkan doa sesuai harapan masing-masing pelaksana ritual.

Kata kunci: Makna, Tradisi Paninian, Dayak Meratus, Agama Buddha

Abstract

This study aims to find out the procedures for implementing the Paninian tradition in the indigenous Dayak Meratus community, knowing the meaning of Paninian rituals carried out by the indigenous Dayak Meratus people, and knowing the relationship between Paninian rituals and Buddhism. This research was conducted in Guntung Tarap Village, Kelumpang Hulu District, Kotabaru Regency, South Kalimantan. This research is a type of qualitative research with the method used is a case study. The methods used in collecting research data are through observation, interviews, and documentation. As well as the validity of data using data triangulation techniques. The results of the study showed, that: the procedures for implementing the Paninian tradition by the indigenous Dayak Meratus community are usually carried out after the rice harvest season. Paninian rituals include giving offerings (ubo rampe), reciting mantras, and saying prayers according to the expectations of each ritual executor.

Keywords: Meaning, Paninian Tradition, Dayak Meratus, Buddhism

PENDAHULUAN

Pengertian tradisi dapat diwujudkan sebagai suatu hukum tersirat yang menjadi pedoman dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar serta wajib diwariskan kepada

generasi penerus selanjutnya (Ernawati & Paramita, 2020). Menurut Dosmaroha et al., (2021) tradisi merupakan bentuk makna yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang, selanjutnya diteruskan oleh masyarakat adat sebagai wujud kebiasaan yang berulang dilaksanakan dari zaman nenek moyang. Kebiasaan tersebut diterapkan secara berulang-ulang dengan bermacam-macam symbol dan aturan yang berlaku pada suatu komunitas.

Tradisi adalah praktik yang terus menerus menggunakan berbagai simbol dan ketentuan secara sistematis dalam komune, publik, atau masyarakat. Tradisi harus diakui sebagai asset budaya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang ditanamkan tercantum dalam adat, budaya, etika, kebiasaan, dan (tradisi) semua bisa hidup berdampingan dalam masyarakat. Masyarakat umum atau masyarakat tentu saja tradisi dalam konteks ini selalu mengacu pada kesinambungan. Sebagai milik bersama yang diwariskan, (keberlanjutan), materi, adat, dan ekspresi verbal (Ismail et al., 2022).

Kebiasaan masyarakat, bahasa, tata cara, atau perilaku dalam masyarakat, kepercayaan, dan sebagainya, serta segala macam proses. Tradisi juga diartikan sebagai penyerahan atau transmisi pengetahuan dari generasi ke generasi. Tradisi adalah proses warisan yang terjadi tanpa dipertanyakan, jika sama sekali secara khusus jelas dalam masyarakat tertutup dimana masalah biasa, dalam hal ini wajar. Orang-orang yang percaya bahwa tradisi lebih ontentik dan menarik diambil alih (Sisweda et al., 2020).

Tradisi adalah seperangkat prinsip, aturan, ketentuan, aturan, norma, atau kebiasaan yang diwariskan. Tradisi tidak dapat diubah, tetapi dapat dipadukan atau dipadukan dengan berbagai aktivitas, gerakan manusia, dan kemudian diakui sebagai tradisi. Totalitas (holistik) karena manusia menciptakan tradisi, mereka dapat menerima atau menolaknya, dan mengubahnya. Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi dapat diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat karena cakupannya yang luas (Rendra, 1983).

Suku Dayak memiliki banyak tradisi, dan setiap tradisi berbeda-beda cara pelaksanaan sesuai aturan yang ada pada zaman dulu. Suku Dayak Meratus memiliki tradisi yang berbeda sesuai daerah yang ditempati dan berbeda pula cara pelaksanaan. Suku Dayak memiliki berbagai macam jenis terdiri dari, Dayak *merutus*, *ma'anyan*, *iban*, *klemantan*, *murut*, *punan* dan lain-lain. Setiap suku tersebut memiliki baju adat, tradisi, dan aturan yang berbeda-beda.

Menurut (Darmadi, 2016) Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli Pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan terbagi berdasarkan wilayah Administratif yang mengatur wilayahnya masing-masing terdiri dari: Kalimantan Timur ibu kotanya Samarinda, Kalimantan Selatan dengan ibu kotanya Banjarmasin, Kalimantan Tengah ibu kotanya

Palangka Raya, dan Kalimantan Barat ibu kotanya Pontianak, Kalimantan Utara ibu kotanya Tanjung Selor. Etnis Dayak Kalimantan (J. U. Lontaan, 1974) menyebutkan, terdiri dari 6 suku besar dan 406 sub suku kecil, yang menyebar di seluruh daerah pedalaman Kalimantan.

Suku Dayak *Meratus* berada di sepanjang kawasan Pegunungan *Meratus* di Kalimantan Selatan. Sebenarnya sebutan Dayak adalah istilah umum untuk orang- orang yang tinggal di Pulau Kalimantan. Dayak Kalimantan tersebar di seluruh Pulau Kalimantan, mulai dari di hulu sungai, pegunungan, lembah dan kaki gunung.

Kepercayaan orang-orang *Meratus* dapat dikatakan sebagai kepercayaan masyarakat "*Huma*" yang terkait dengan penghormatan terhadap "padi" secara sakral dan diwujudkan bentuk berbagai upacara ritual. Masyarakat Suku Dayak memiliki kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (*datu-nini*), arwah yang dipercaya masih gentayangan di sekitar tempat tinggal (*pidara*), roh para penguasa yang berjasa (*kariau*) serta roh alam (hutan, lading, pohon, sungai, hewan).

Masyarakat di Desa Guntung Tarap merupakan orang-oarang yang bersuku Dayak *Meratus* dan masih memiliki tradisi adat Dayak Meratus yang masih dilakukan sampai sekarang. Tradisi yang masih sering dilaksanakan adalah *Paninian*, *pawanangan*, dan *pemujaan*. Ketiga tradisi ini merupakan acara yang wajib dilaksanakan dalam satu tahun. Tingkatan acara tradisi ini yaitu *Paninian* merupakan acara yang berskala kecil, *pawanangan* acara yang berskala sedang, dan *pemujaan* acara berskala besar. Tradisi dilaksanakan secara bergantian oleh masyarakat Desa Guntung Tarap dan desa Bangkalaan Dayak. Meskipun memiliki tradisi adat masyarakat juga memiliki agama, agama yang dianut masyarakat desa Gutung Tarap ada empat agama, yaitu; agama Buddha, Kristen, Katolik, dan agama Islam. Tradisi *Paninian* telah ada dari zaman dahulu, kemudian dipelajari oleh orang-orang yang ingin mengetahui cara memimpin acara *Paninian*, sehingga diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Masyarakat Desa Guntung Tarap masih menjalankan tradisi *Paninian*, tetapi ada juga yang tidak melaksanakan. Bagi yang tidak melaksanakan adalah orang yang pada saat menanam padi tidak melakukan secara tradisi hanya menanam padi biasa saja.

Tradisi *Paninian* atau acara syukuran panen padi merupakan acara yang wajib dilaksanakan. Acara *Paninian* dilaksanakan oleh orang yang menanam padi secara tradisi. *Paninian* ialah suatu ucapan rasa syukur pada nenek moyang yang sudah ikut serta membantu kelancaran dari penanaman padi sampai panen. Jika tidak melaksanakan *Paninian* maka orang yang mempunyai lahan penanaman padi ini akan mendapatkan malapetaka. Padi yang sudah dijadikan beras tidak boleh dimakan sebelum acara *Paninian* selesai.

Masyarakat Desa Guntung Tarap Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru masih banyak yang menanam padi. Namun ada beberapa masyarakat yang tidak menjalakan tradisi dari awal penanaman padi sampai panen dan acara *Paninian*. Karena tidak memahami atau tidak mengertahui cara untuk menjalankan tradisi masyarakat tersebut tidak melakukan penanaman padi secara tradisi. Dengan tidak mengetahui tradisi sukunya, orang tersebut hanya ikut melaksanakan tradisi dengan orang lain. Contoh orang yang tidak melaksanakan tradisi *Paninian* maka orang tersebut ikut merayakan dengan orang yang mengadakan acara tradisi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (case study) dengan pendekatan antropologi. Studi kasus adalah pemeriksaan rinci dari sistem terbatas berdasarkan pengumpulan data yang luas. Sebuah studi kasus memerlukan penyelidikan kasus, yang didefinisikan sebagai entitas atau objek studi yang dibatasi atau dipisahkan dari penelitian karena waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Individu, program, kegiatan sekolah, ruang kelas, atau kelompok adalah contoh kasus. Setelah kasus didefinisikan, peneliti menyelidikinya secara menyeluruh, biasanya menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi (Luthfiyah, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Agus Sriyani et al., 2018) penelitian kualitatif merupakan human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi *Paninian* Masyarakat Adat Dayak

Tradisi *Paninian* atau acara syukuran panen padi merupakan acara yang wajib dilaksanakan. Acara *Paninian* dilaksanakan oleh orang yang menanam padi secara tradisi. *Paninian* ialah suatu ucapan rasa syukur pada *nini kapahan*, *nyaru*, dan *jin hitam* (nenek moyang) yang sudah ikut serta membantu kelancaran dari penanaman padi sampai panen. Mitosnya, jika tidak melaksanakan *Paninian*, maka orang yang mempunyai lahan penanaman padi ini akan mendapatkan malapetaka. Padi yang sudah dijadikan beras tidak boleh dimakan sebelum acara *Paninian* selesai.

Tradisi *Paninian* dilaksanakan pada malam hari dengan persiapan acara sudah dilakukan dua hari sebelumnya. Hari pertama adalah mempersiapkan barang- barang dan bahan-bahan yang akan digunakan pada hari kedua, seperti pengolahan bumbu-bumbu untuk masakan. Sementara itu, pada hari kedua bahan makanan dimasak dan disajikan untuk kebutuhan ritual tersebut. Persembahan atau sesajen yang disiapkan untuk pelaksanaan

ritual *Paninian* dikerjakan oleh orang yang tua karena lebih tahu apa yang perlu digunakan.

Tradisi *Paninian* adalah acara yang dilaksanakan setelah panen padi, dalam acara pelaksanaannya memakan waktu dua hari untuk persiapan ritual *Paninian*. Hari pertama adalah mempersiapkan peralatan dan bahan-bahan yang akan digunakan pada hari kedua, seperti pengolahan bumbu-bumbu untuk masakan. Selanjutnya, pada hari kedua, bahan makanan dimasak dan disajikan untuk kebutuhan ritual tersebut. Seperti yang dituturkan oleh responden Ibu Niko, pada wawancara hari Jumat 10 Juni 2022:

“Gawian Paninian ini dua ari, hari pertama penyambalan dan hari ke dua baharaguan jadi malamnya tuh manunung Paninian talah dinunung mamakanan baratan imbahnya hanyar bulikan”.

Arti: pekerjaan *Paninian* dilaksanakan selama dua hari, hari pertama menyiapkan bumbu dan hari ke dua membersihkan ayam, kemudian malamnya pembacaan doa *Paninian*. Setelah selesai pembacaan doa dilanjutkan makan bersama tamu sebelum pulang.



Gambar 1 Proses Mempersiapkan Hidangan



Gambar 2 Sesajen Dan Pelaksanaan Doa *Paninian*

Sesajen yang disiapkan untuk acara *Paninian* terdiri dari berbagai macam, diantaranya yaitu: ketan putih dua batang bambu, ketan harang satu batang bambu, hayam bakar satu ekor, bubur putih, bubur merah, dan *burit lamang* dua terdiri dari *burit nasi* dan *burit*

lakatan. Sesajen yang dibuat menggunakan bahan-bahan yang beragama pula, adapun bahan-bahan yang digunakan untuk membuat sesajen, yaitu: kunyit, telur ayam kampong dua biji, gula merah, lilin, *humbut patikala*, daun cambia, *rokok daun*, *titis*, kembang padi merah, kuning, padi muda, kapur, beras kuning, wijen, udang, hayam kampung satu ekor, *kembang babau*, kemenyan, *patarapinan*. Bahan-bahan yang digunakan tidak membeli namun sudah harus disiapkan dari jauh hari karena sesajen *Paninian* tidak boleh membeli di pasar, hanya kapur dan lilin saja boleh membeli. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh responden, Ibu Yantang dalam wawancara Selasa, 07 Juni

“Panatapan Paninian nih harus langkap, amun gawiannya kada lawas amun sudah dicari kaparluannya, jadi tinggal manyusun-nyusunya haja. Bahan-bahan nyadipakai banyak kada menukar, nyamanukar kapur lawan lilin haja”.

Arti: menyiapkan sesajen *Paninian* ini harus lengkap, kalau persiapannya tidak lama jika semua keperluan telah ada, jadi tinggal merangkai saja. Bahan-bahan yang dipakai tidak membeli, yang boleh membeli hanya kapur dan lilin saja.

Tradisi *Paninian* diadakan sekali dalam setahun, karena masyarakat Desa Guntung Tarap menanam padi hanya satu tahun sekali dan tradisi ini ada dari zaman dahulu. Tradisi *Paninian* adalah acara syukuran atau meminta kembali padi yang telah dijaga oleh *nini kapahan*, *nyaru*, dan *jin hitam* agar padi yang akan jadi beras boleh dimakan tidak *pamali*. Tradisi ini wajib dilaksanakan oleh orang yang dari awal penanaman padi dilaksanakan secara tradisi kerana pada saat penanaman padi berdoa di *pambanihan huma*, maka setelah panen padi akan melaksanakan tradisi *Paninian* atau syukuran panen padi. Pelaksanaan acara *Paninian* biasanya dihadiri oleh keluarga dan undangan apabila yang mempunyai acara ini mengundang orang lain, namun ada juga masyarakat yang melaksanakan acara ini hanya sekeluarga saja, karena biaya yang tidak mencukupi untuk mengundang orang banyak. Tradisi *Paninian* dilaksanakan pada malam hari dengan persiapan acara sudah dilakukan dua hari sebelumnya. Hari pertama adalah mempersiapkan barang-barang dan bahan-bahan yang akan digunakan pada hari kedua, seperti pengolahan bumbu-bumbu untuk masakan. Hal ini dikemukakan oleh responden pada wawancara hari Selasa, 07 Juni 2022, Bapak Atang yang memaknai statusnya sebagai pemimpin ritual *Paninian*:

“Jadi Paninian ujar kita mawanangi hasil satahun yang pamali diminta lagi lawan nini kapahan, nyaru, dan jin hitam. Paninian maundang waraga gasan makan bersama. Mahundangi waraga kada gasan minta bantuan gawiannya tapi kita mehundangi gasan makannya. Tapi waraga yang kita hundangi ini datang pada waktu haurannya hampai makannya, dan ini sudah tabiasa di Desa kita. Paninian bahundangan amun beisi dana, amun kada beisi dana biasanya Paninian nunuku haja, panunungan Paninian malam jadi gasan pesadiannya dua ari haurnya”.

Arti: *Paninian* menurut kita merupakan acara selametan panen padi yang dilaksanakan setahun sekali padi ini diminta pada nenek moyang agar boleh dimakan. Mengundang keluarga tidak minta bantuan pekerjaan mempersiapkan acara *Paninian* tetapi mengundang untuk makan bersama. Namun keluarga datang pada saat kesibukan mempersiapkan acara ini sampai selesai acara *Paninian* dan ini sudah kebiasaan yang ada di Desa kita. *Paninian* meundang keluarga jika tuan rumah ini memiliki biaya, jika tidak memiliki biaya maka acara *Paninian* cukup dengan menyiapkan sesajen untuk nenek moyang saja. *Panunungan Paninian* dilaksanakan malam hari, dan untuk persiapannya dua hari.



Gambar 3 Makan Bersama Acara *Paninian*

Makan bersama setelah *manunung Paninian* selesai, masyarakat Desa Guntung Tarap biasanya datang sebelum selesai doa dibacakan. Menurut responden, Bapak Subari pada wawancara Rabu, 15 Juni 2022, sebagai berikut:

“Mamakan Paninian ini malam, tumatan dahulu panunungan Paninian malam tarus kada biasa siang. Jadi mamakanannya jua malam, waraga yang kada datang dikirimi nasi gangan lawan lakatannya dikirimi kayang baparakan rumahnya, amun kadada diatari lawan ampun rumah”.

Arti: makan bersama *Paninian* ini malam hari, sudah dari dahulu *panunungan Paninian* malam tidak bisa dilakukan siang hari. Jadi makan- makannya pun juga malam, keluarga atau tamu undangan yang tidak datang dikasih kiriman nasi, lauk dan ketan kepada tetangga mereka atau tuan rumah yang mengantar makanan tersebut.

Masyarakat datang lebih awal untuk bertemu keluarga yang lain lebih lama dan bisa bersosialisasi. Pada saat pulang orang yang hadir di acara ini maupun yang tidak hadir pada malam hari tetapi hadir pada saat persiapan makanan maka tuan rumah acara ini akan memberikan *lamang*, nasi dan sayur yang dititipkan pada tentangganya.

2. Makna Ritual *Paninian* Masyarakat Desa Guntung, Kalimantan Selatan

Paninian dilaksanakan sebagai tanda terima kasih pada *nini kapahan*, *nyaru*, dan *jin hitam* yang membantu dalam kelancaran penanaman padi hingga panen. Dalam pelaksanaan

penanaman padi berdoa di *pambanihan*, doa yang diucapkan merupakan suatu permintaan pada *nini kapahan* agar diberi padi yang banyak dan keluarga yang menanam padi sehat, *nyaru* supaya pada saat pembakaran lahan semua pohon dedaunan serta rumput dimakan api sehingga menanam padi mudah, dan *jin hitam* sebagai penjaga *Huma* agar tidak ada yang curang dan jika ada yang curang maka orang tersebut akan dibuat sial oleh *jin hitam*.

Doa ritual *Paninian* menjanjikan sesuatu yang berupa sesajen yaitu seperti: ketan didalam bambu tiga batang, ayam panggang, bubur putih bubur merah, telur kampung dua biji, dan ketan merah didalam bambu satu batang. Doa tersebut terwujud maka janji yang diucapkan harus dilaksanakan dan sesajen yang diucapkan diawal perlu disediakan. Sesajen yang disiapkan dalam acara *Paninian* menyesuaikan janji yang diucapkan pada saat penanaman padi. Doa yang diucapkan tidak hanya mengenai padi namun berdoa untuk keselamatan keluarga yang menanam padi. Menurut tuturan responden, Bapak Atang dalam wawancara Selasa, 07 Juni 2022, yaitu:

“Paninian ini gasan panuruhan hajad dipambanihan, waktu pananaman banih dinunung gasan memanggil nini kapahan, maminta supaya banih yang ditanam dibari banyak dan keluarga selamat haja maka diadakan sesajen lamang tiga ruas, jampang hayam seikung, dan talur kampong dua bigi. Nyaru yang sudah membantu menyalukut Huma sampai mandah banar jadi dibari lakatan harang seruas. Dan jin hitam gasan menjaga akan Huma mun ada yang culas maka yang menculasi Huma kita bisa jadi tuli atau mandapat sial lainnya jadi upah gasan jin hitam bubur habang lawan bubur putih. Amun kita mendapat banih melebihi yang kita tanam, keluarga selamat, dan banih kadada penyakitnya kadada yang menculasi maka di Paninian harus maadaakan janji yang kita sambat dipambanihan, amun kita kada manuruakan janji maka kita akan disakiti”.

Arti: *Paninian* untuk menepati janji pada nenek moyang, pada saat penanaman padi dinunung untuk memanggil *nini kapahan* meminta supaya padi yang ditanam diberi banyak dan keluarga diberi keselamat dan sehat maka akan disediakan sesajen ketan tiga batang, ayam bakar dua ekor, dan telur ayam kampong dua biji. *Nyaru* yang sudah membantu membakar ladang sampai benar-benar kebakar jadi diberi ketan *harang* satu batang. Dan *jin hitam* sebagai penjaga ladang jika ada yang ingin berbuat curang maka orang yang berbuat curang pada ladang kita akan menjadi tuli atau mendapat sial, jadi upah untuk *jin hitam* bubur merah dan bubur putih. Kalau kita mendapat padi melebihi yang kita tanam, keluarga diberikan keselamatan dan padi tidak kena penyakit dan tidak ada yang curang maka *Paninian* harus membuat sesajen sesuai janji yang dikatakan pada saat dipambanihan, jika kita tidak menepati janji tersebut maka kita akan dapat sial atau dapat sakit

Paninian merupakan acara yang dilaksanakan untuk menepati janji yang telah ada pada saat penanaman padi. Acara ini dihadiri keluarga dengan ucapan syukur telah mendapatkan padi yang banyak dan yang menanam padi sehat. *Paninian* adalah ucapan syukur pada *nini kapahan*, *nyaru*, dan *jin hitam* agar padi yang dijadikan beras boleh dimakan. Selaras dengan pendapat responden, Bapak Umap pada wawancara Minggu, 12 Juni 2022, yakni:

“Dilaksanakannya Paninian supaya nini kapahan kada sarik banih yang jadi baras dimakan, karena sebarataannya dipinta dahulu hanyar ulih dimakan. Paninian ini maundang yang kita panggil pas dipambanihan artinya kita mamadah hakan sajian yang disambat dipambanihan”.

Arti: dilaksanakannya *Paninian* agar *nini kapahan* tidak marah padi yang jadi beras dan akan jadi nasi dimakan, karena semuanya dipinta dulu baru bisa dimakan.

Paninian ini meundang yang kita panggil pada saat penanaman padi *dipambanihan* artinya kita memberitahu kepada nenek moyang sesajen yang kita sebutkan pada saat *dipambanihan*.

Sesajen yang disiapkan yaitu: dua batang ketan didalam bambu, makna dari ketan ini adalah sebagai *tongkat nini* dua ketan ini dipersembahkan untuk *nini kapahan* yang telah memberikan padi yang banyak dan menjaganya. Satu batangketan *harang*, makna dari ketan ini adalah untuk *nyaru* yang membantu pembakaran lahan agar bisa ditanam padi. Ayam panggang disatukan dengan dua batang ketan yang dipersembahkan untuk *nini kapahan*. Bubur putih bubur merah sebagai upah kepada *jin hitam* yang telah membantu menjaga padi. Ketan yang disebut burit lamang ada dua terdiri dari burit nasi dan burit lakatan, ketan ini disebut sebagai *kambang tahun* artinya bunga padi yang akan berbuah pada tahun depan. Padi yang akan ditanam tahun depan diasingkan dengan yang lain, dan saat acara *Paninian* padi yang akan ditanam tahun depan harus ada dihadapan dan diatas padi ini diletakan sesajen yang bernama *kambang tahun*.

Pelaksanaan tradisi *Paninian* di Desa Guntung Tarap dilaksanakan setelah panen padi. Tata cara pelaksanaan ritual tradisi erat kaitannya dengan tradisi dan budaya. Oleh karena itu tata cara ritual memiliki keberagaman sesuai kerberadan berkembangnya tradisi. Sang Buddha dalam Kalama Sutta mengajarkan “Engkau harus mencoba mempraktikkan tradisi dan menguji sepenuhnya. Apabila suatu tradisi dapat memberikan kebahagiaan bagi diri sendiri dan kesejahteraan bagi makhluk lain, dengan demikian seharusnya menerima dan mempraktikkan tradisi dan adat tersebut” (S. Thera et al., 2010). Tradisi *Paninian* merupakan salah satu tradisi yang berkembang dengan budaya masyarakat adat Dayak Meratus. Masyarakat Dayak Meratus meyakini bahwa tanaman padi memiliki roh yang sangat dihormati.

Tanaman padi oleh masyarakat Dayak Meratus diperlakukan istimewa dibandingkan tanaman lainnya. Menurut tokoh adat Dayak, roh didalam padi terdiri atas embun yang

memberikan kesuburan, sehingga yang menghormati roh padi akan hidup berkecukupan meskipun menanam sedikit padi. Tanaman padi juga disebut sebagai salah satu tanaman yang diturunkan oleh Tuhan dari surga ketujuh. Oleh karenanya masyarakat sangat menghormati padi, baik dari awal proses penanaman hingga musim panen. Selain itu sebagai wujud bersyukur dengan keselamatan atas perolehan panen padi (Arief, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, untuk mencapai tujuan ritual, hendaknya pelaksanaan ritual tradisi harus dilaksanakan sesuai prosedur tradisi *Paninian*. Sejalan dengan pendapat Kunarso (2022) bahwa, dalam pelaksanaan ritual hal yang harus diperhatikan adalah cara peaksanaannya. Ritual hendaknya dilaksanakan dengan cara yang benar tanpa menimbulkan kesengsaraan makhluk lain, dan memiliki tujuan untuk mendatangkan kebahagiaan serta kesejahteraan diri sendiri maupun orang lain. Acara pelaksanaannya membutuhkan waktu dua hari untuk persiapan ritual *Paninian*. Berikut ini merupakan bagan urutan pelaksanaan tradisi *Paninian*:

Hari pertama adalah persiapan ritual, biasanya mempersiapkan segala sarana prasarana yang akan digunakan pada ritual *Paninian*. Bahan-bahan yang digunakan untuk kebutuhan *Paninian* diantaranya: kunyit, dua butir telur ayam kampung, gula merah, lilin, *humbut patikala*, daun cambai, rokok daun, *titis*, kembang padi merah, kembang padi kuning, padi muda, kapur, beras kuning, wijen, udang, satu ekor ayam kampung, *kembang babau*, kemenyan, dan *patarapinan*.

Seluruh bahan-bahan tersebut digunakan dalam membuat sesajen dan beberapa hidangan persembahan ritual *Paninian*. Berdasarkan aturan tradisi dijelaskan bahwa, seluruh bahan-bahan harus disediakan dari jauh hari sebelum pelaksanaan tradisi, karena bahan-bahan tidak boleh langsung membeli di pasar, kecuali kapur dan lilin. Selanjutnya, pada hari kedua membuat sesajen dan memasak bahan makanan yang nantinya disajikan sebagai persembahan dalam ritual. Sesajen yang disiapkan untuk ritual *Paninian*, yaitu: ketan putih dua batang bambu, ketan *harang* satu batang bambu, satu ekor ayam bakar, bubur putih, bubur merah, serta *burit lamang* yang terdiri dari *burit nasi* dan *burit lakatan*. Sesajen yang dipersembahkan dalam acara *Paninian* menyesuaikan janji yang diucapkan pada saat penanaman padi. Pelaksanaan penanaman padi berdoa di *pambanihan*. Doa yang diucapkan merupakan suatu permintaan pada *nini kapahan* agar diberi padi yang banyak dan keluarga yang menanam padi sehat. Doa kepada *nyaru* supaya pada saat pembakaran lahan semua pohon, daun serta rumput dimakan api sehingga menanam padi mudah. Terakhir berdoa kepada *jin hitam*, sebagai penjaga *Huma* agar tidak ada yang curang. Apabila terjadi kecurangan, maka orang tersebut akan mendapatkan kesialan. Doa yang diucapkan tidak hanya mengenai padi, namun mencakup keselamatan keluarga yang menanam.

Ritual *Paninian* dihadiri oleh sanak keluarga dan kerabat serta tetangga yang diundang oleh tuan rumah. Doa ritual *Paninian* dipimpin oleh tokoh adat yaitu Bapak Atang yang mana beliau memang dipercaya oleh masyarakat Desa Guntung Tarap sebagai pemimpin ritual *Paninian*. Setelah pembacaan mantra-mantra, tradisi diakhiri dengan acara makan bersama oleh seluruh tamu yang hadir dalam ritual *Paninian*.

3. Relasi Ritual *Paninian* dengan Agama Buddha

Tradisi *Paninian* merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Meratus di Desa Guntung Tarap yang berkaitan dengan keyakinan bahwa tanaman padi memiliki roh yang harus dihormati. Menurut pendapat (Arief, 2020) menganalisis dari perilaku masyarakat Adat Dayak Meratus terhadap tanaman padi, bahwa masyarakat tidak asal menanam padi, namun harus melakukan serangkaian proses ritual. Arief menuturkan bahwa semua rangkaian ritual tidak terlepas dari mitos yang menunjukkan sudut pandang, perilaku, serta sikap. Apabila dibandingkan, daripada menanam padi sebagai makanan pokok, lebih baik menjaga hubungan baik dengan para leluhur. Karena, padi dapat tumbuh subur hingga panen diyakini bahwa roh para leluhur yang membantu. Apabila terdapat komunitas yang tidak menjaga hubungan baik dengan roh leluhur, maka diyakini akan mendapatkan malapetaka akibat kemarahan roh-roh leluhur yang bersemayam di tanaman padi. Misalnya, padi yang dihasilkan tidak akan bagus (*using*).

Ritual *Paninian* dalam pandangan agama Buddha merupakan suatu kebajikan yang dilakukan masyarakat terhadap makhluk alam semesta. Agama Buddha tidak mengajarkan untuk membenci makhluk apapun, namun selalu mendoakan semua makhluk hidup berbahagia. Ritual dalam agama Buddha sama seperti orang yang melaksanakan suatu acara agama dengan langkah-langkah yang ada.

“Amun ritual Paninian disama akan lawan agama Buddha sebujurnya beda katanya haja, tujuannya sama supaya semua makhluk yang ada kada menyakiti kita dan kita mandoa akan binatang itu hidup bahagia”. (Wawancara dengan Ibu Metta pada tanggal: Rabu, 15 Juni 2022)

Arti: kalau ritual ini disamakan dengan agama Buddha sebenarnya berbeda kata-katanya saja, tujuannya sama agar semua makhluk yang ada tidak menyakiti kita dan kita mendoakan makhluk hidup berbahagia.

Ritual dalam sebuah tradisi masih sama seperti zaman dahulu, karena sebuah tradisi yang ada tidak boleh ditinggalkan. Sang Buddha mengajarkan suatu keyakinan dimana keyakinan ini ada dalam diri manusia. Mantra tradisi *Paninian* tidak bisa disebutkan karena itu aturan dari sebuah tradisi terkecuali orang itu hendak mengetahui mantra itu dengan syarat orang itu yakin jadi pemimpin doa tradisi *Paninian*. Agama Buddha suatu mantra bisa disebutkan dan dipelajari oleh siapa saja dan kapan saja tidak ada larangan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan tradisi Paninian masyarakat adat Dayak Meratus dilaksanakan setelah panen padi. Ritual dilaksanakan dalam waktu dua hari, hari pertama mempersiapkan segala sarana prasarana, ubo rampe ritual, selanjutnya hari kedua pada malah hari pelaksanaan inti ritual Paninian. Ritual Paninian dihadiri oleh saudara dan keluarga serta tetangga yang diundang oleh tuan rumah praktisi tradisi. Doa ritual Paninian diucapkan oleh tokoh adat menggunakan bahasa Kalimantan (bahasa Ibu) kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.

Makna ritual Paninian masyarakat adat Dayak Meratus di Desa Guntung Tarap dilaksanakan sebagai wujud penepatan janji dengan memberikan imbalan berupa sesajen pada nini kapahan, nyaru, dan jin hitam yang membantu dalam kelancaran penanaman hingga panen padi. Makna sesajen dalam ritual Paninian adalah sebagai imbalan atas ladang yang subur, hasil panen padi yang melimpah, membantu penjagaan padi oleh para leluhur.

Relasi ritual Paninian di Desa Guntung Tarap Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan dengan agama Buddha, yaitu ritual Paninian berkaitan dengan wujud pengorbanan untuk menghormat kepada leluhur untuk mencapai kebahagiaan bagi praktisinya. Ritual dalam agama Buddha merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan tujuan meningkatkan keyakinan (Saddha) terhadap agama Buddha, sama halnya dengan pelaksanaan ritual Paninian dapat digunakan sebagai sarana seseorang meningkatkan rasa keyakinan terhadap leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2019). *Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) dalam Menjalin Ukhluwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah* [Doctoral Dissertation]. Universitan Islam Negeri (UIN) Raden Intan.

Agus Sriyani, D., Yatno, T., & Puspita Dewi, M. (2018). Implikasi Tradisi Pattidana pada Solidaritas Umat Buddha di Desa Purwodadi Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama*, 88–103.

Arief, M. I. (2020). Religion And Culture: Local Wisdom Planting Rice in The Meratus Dayak Community. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 5.

Asih, S., Sudardi, B., Triguna, I. B. G., & Pitana, T. (2020). SANSANKUDO Tradition as a Form Social Identity of Buddhist Communities. *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*.

Cintiawati, W., Anggawati, L., & Widayawati, E. (Penerjemah). (2008). *The Middle Length Discourses of the Buddha (Terjemahan: Majjhima Nikaya 6 (Kitab Suci Agama Buddha))* (J. Thera & R. A. Limiadi, Eds.; 1st ed., Vol. 6). Wisma Sambodhi.

Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1). *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2).

Dhammadiro, B. (2018). *Pustaka Dhammapada Pali-Indonesia* (2nd ed.). Sangha Theravâda Indonesia.

Dosmaroha, A. Y., Widiasari, S., & Pahlawan, A. A. (2021). Perkembangan Tradisi Saparan di Desa Ngrawan saat Pandemi Covid-19. *ARYA SATYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 43–48.

Ernawati, R., & Paramita, S. (2020). Kajian Semiotika Pada Tradisi Mutoni Dan Relevansinya Dengan Dasa Punna Kiriya Vatthu. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1), 15–31.

Fitri Ningsih, A. (2017). Implikasi Tradisi Pattidana Terhadap Kematangan Beragama Umat Buddha Theravada di Vihara Mendut, Kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. *Implikasi Tradisi ... Religi*, 13(2), 179–194. <http://www.ceramahdhamma.com/contents/ceramah->

Gunaseno. (2015, October 4). *Pengorbanan Atau Persembahan yang Tertinggi*. <Https://Www.Dhammadakka.Org/?Channel=ceramah&mode=detailbd&id=657>.

Ismail, I., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture.(Literature Review of Islamic Education Management). *Dinasti International Journal of Management Science*, 3(3), 407–437.

Kunarso, K. (2022). Mahapuja Sebagai Bagian Dari Sadhana Dalam Ajaran Tantrayana Zhenfo Zong Kasogatan. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 253–261. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.443>

Kusalanana, S., & Puspita Dewi, M. (2020). Makna Simbolik Ritual Selamatan Menthik Pari dalam Pandangan Agama Buddha di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1), 32–44.

Lase, I. W., Indrawadi, J., & Montessori, M. (2021). Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu pada Masyarakat Nias Selatan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1), 113. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24772>

Luthfiyah, M. F. (2018). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. In *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.* "Sukabumi: Jejak. CV. Jejak.

Nili, R. (2021). *Makna Filosofis Tradisi Sengkure pada Masyarakat Semende Kaur*. Institut Agama Islam Negeri.

Nyanabhadra. (2017, January 27). *Ritus, Ritual, dan Spiritual*. <Https://Nyanabhadra.Org/Ritus-Ritual-Dan-Spiritual/>.

Paramita, R. D. (2020). Nilai Spiritual Tradisi Bakti Marga Dalam Perspektif Buddhis. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1), 74–86. Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. (2021). Local Wisdom Values in the

Pujawali Tradition. *Budapest International Research and Critics Institute BIRCI-Journal: Humanities and Social Sciences*, 4(1), 590–596. Rendra. (1983). *Mempertimbangkan Tradisi*. PT. Gramedia.

Setyawan, A. D. (2021). *Nilai-Nilai Buddhisme Dalam Tradisi Wagean Masyarakat Majelis Nichiren Shoshu Buddha Dharma Indonesia*. Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya.

Sisweda, A., Sahrani, S., & Susanto, R. (2020). Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Kasus di Dusun Melati Desa Olak-Olak Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019). *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 110–122.

Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Implementasi Nilai Etika Hindu pada Geguritan Ni Sumala. *Jurnal Bawi Ayah*, 11(1), 100–116. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiayah>

Subandi, A., Pariwisata, P., Stab, B., Raden, N., Wonogiri, W., & Tengah, J. (2021).

Makna Spiritual Tradisi Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang. *LINGUA*, 18(1), 125–137. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.685>

Susanto, H., Asih, S., & Marjianto. (2021). Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(2), 121–133.

Tasih. (2016). *Makna Ritual Puja Api Homa Bagi Umat Buddha di Vihara Vajra Bumi Giri Putra Cipari (Studi Kasus di Desa Segaralangu Rt 04/ Rw 04 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)*. <https://stabin-sriwijaya.ac.id/index.php?mnu=berita&id=169&tipe=Artikel> Thera, S., Bodhi, B., Rosenberg, L., & Wijaya, W. Y. (2010). *Kalama Sutta*.

Tudjuka, N. S. (2019). Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 36–39.

Warsah, I., Masduki, Y., Imron, Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim minority in Yogyakarta: Between social relationship and religious motivation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 367–398. <https://doi.org/10.21043/qjis.v7i2.6873>

Winda, W., Hemamalini, K., Oka Puspa, A., & Biasa, I. (2021). Kajian Adat Jujuran dalam Perkawinan Suku Dayak Meratus di Desa Kadayang Kalimantan Selatan. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 11(2), 148–157.

Wirawan, I. W. A., & Widana, I. N. M. (2020). Construction of a Multicultural Civilization in Memarek Tradition. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(4), 126–144. www.ijicc.net

Wulandari, S. (2021). Makna Simbolik dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo di Desa Panggulo. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 1(1).

Wulansari, N. D. (2019). Makna Simbolik dan Relevansi Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dengan Nilai-Nilai Brahma Vihara (Studi Kasus di Desa Giyono Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung). *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 152–174.

Yuliani, W. (2018). *Quanta Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. 2(2). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.6>